

# **MANAJEMEN KONFLIK BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 15:35-41 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI**

Kevin Samuel Kamagi dan Iman Setia Telaumbanua

Universitas Kristen Indonesia Jakarta

*Email: kevinsamuelkamagi@gmail.com, Imansetia21telaumbanua@gmail.com*

## ***Abstract***

*Conflict management is something that is rarely applied in organizational life, including in the context of the Church. Conflict management must be understood correctly, so as to be able to overcome conflicts that occur in the world of service. At this time many churches have failed to solve their problems because of the lack of proper implementation of conflict management. Therefore, the purpose of this study is to analyze conflict management based on Acts 15:35-41, and its implications for the church today. The method used in this research is a qualitative study of literature. The results of this study are to provide an understanding for the church of the importance of implementing conflict management in handling cases in ministry based on Acts 15:35-41, namely involving God in solving problems, no judgment in conflict, resolving problems with love, and peace and reveal the vision of Christ.*

***Keywords: Conflict Management, Church, Acts***

## **Abstrak**

Manajemen konflik merupakan suatu hal yang jarang diterapkan dalam kehidupan berorganisasi, termasuk dalam konteks Gereja. Manajemen konflik harus dipahami dan dimengerti secara benar, sehingga mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam dunia pelayanan. Pada saat ini banyak Gereja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan problema didalamnya karena kurangnya penerapan manajemen konflik dengan benar. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis Manajemen konflik berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41, serta implikasinya bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif secara kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman bagi gereja akan pentingnya penerapan manajemen konflik dalam menangani kasus-kasus dalam pelayanan dengan berlandaskan pada Kisah Para Rasul 15:35-41, yaitu melibatkan Tuhan dalam menyelesaikan masalah, Tidak ada penghakiman dalam konflik, menyelesaikan masalah dengan kasih dan damai serta menyatakan visi Kristus.

**Kata Kunci: Manajemen Konflik, Gereja, Kisah Para Rasul**

## PENDAHULUAN

Manusia sudah pasti harus hidup secara berdampingan dan setiap orang dibentuk dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang beragam. Karena keberagaman itulah, seseorang mempunyai pemahaman dan cara pikir yang berbeda dengan yang lain. Maka tidak heran, dalam kehidupan setiap manusia terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman. Tidak jarang dari hal itu menimbulkan konflik atau perselisihan, baik secara personal maupun secara komunitas. Mieu memberi 6 klasifikasi tentang konflik yang banyak terjadi dalam kehidupan. Yang *pertama*, konflik yang dipendam dan bisa meledak disetiap waktu. *kedua*, adalah konflik terbuka dimana ini kelihatan karena adanya orang-orang yang bermasalah. *Ketiga*, saling menghalangi antar kelompok lain demi kepentingan tujuan masing-masing. *Keempat*, konflik tidak langsung, setiap yang bertikai tidak saling berhadapan akan tetapi mencari cara untuk saling menghalangi. *Kelima*, konflik argumentatif yang saling menyerang adalah hal-hal yang bersifat ide atau gagasan dan bukan kekerasan. *Keenam*, konflik Menggunakan kekerasan dengan cara melukai lawan baik secara fisik atau psikis<sup>1</sup>. Manusia pasti mengalami pertikaian, hal ini terjadi karena adanya Perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan bersosial, baik pandangan dan kehendak masing-masing orang sehingga konflik tidak dapat dihindari. Demikian juga dalam ranah gerejawi, konflik juga dapat terjadi dalam ruang lingkup gereja baik itu antara pendeta dan majelis Gereja, Pendeta dan jemaat atau jemaat dan jemaat.<sup>2</sup>

kehidupan gerejawi tidak dapat terlepas dari konflik karena berbagai macam permasalahan yang ada. Konflik-konflik gereja biasanya meliputi perbedaan pandangan suatu program, keuangan, bahkan jabatan gerejawi dan lain-lain. atau dari konteks eksternal konflik yang terjadi dalam politik, sosial, atau ideologi masing-masing orang<sup>3</sup>. Bila hal ini dibiarkan, permasalahan yang lebih serius akan muncul dalam kehidupan berjemaat. Masalah yang serius dapat terjadi dalam lingkungan gereja seperti saling menyindir, saling mencari kelemahan lawan, saling menjatuhkan, dan terakhir dapat memicu tindakan kekerasan yang berujung pada perpecahan jemaat. Maka dari itu, setiap konflik haruslah diselesaikan secara baik dan bijaksana, supaya penatalayanan dalam gereja dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, sangat penting bagi gereja menerapkan manajemen konflik untuk mengatasi konflik-konflik yang ada.

Beberapa pengertian untuk mendefinisikan manajemen konflik, antara lain dikemukakan oleh Herdiansyah, yang mengatakan bahwa manajemen konflik adalah permasalahan yang prosesnya menuntut kepada hal yang bersifat komunikatif untuk hasil yang baik<sup>4</sup>. Maka dari itu, adanya keterbukaan dalam hal interaktif bagi pihak yang berkonflik agar dapat menemukan pemecahan masalah. Wartini juga mengungkapkan bahwa, manajemen konflik adalah cara atau strategi yang membuat para pelaku konflik mencapai perbaikan hubungan personal dan dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab bersama<sup>5</sup>. Dalam hal ini, Winarti menyoroti tentang bagaimana konflik

---

<sup>1</sup>J.C.W Mieu, Merajut Manajemen Konflik dalam Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia, (Jakarta : Penerbit Obor, 2014) 100-101

<sup>2</sup> Hugh Halverstadt, *Mengelola konflik Gereja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2012)

<sup>3</sup> Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9.

<sup>4</sup> Jefri Herdiansyah, "MANAJEMEN KONFLIK DALAM SEBUAH ORGANISASI," *Jurnal STIE Semarang* 6 No. 1, no. Terbaru (2014): 43, <http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>.

<sup>5</sup> Sri Wartini, "Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan," *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 6, no. 1 (2016): 64.

seringkali berlarut begitu lama dalam kehidupan antar personal atau komunitas dan tidak mencapai kepada titik penyelesaian untuk perbaikan hubungan atau tujuan organisasi yang sudah dirancang untuk mendapatkan pencapaian sebagai tujuannya. Dan yang terakhir Rumahlatu memberikan pengertian, bahwa manajemen konflik adalah sebuah proses untuk melakukan pembicaraan dari kedua belah pihak, membicarakan solusi, dan memperdamaikan pihak-pihak yang berkonflik<sup>6</sup>. Karena konflik adalah sesuatu yang ada dalam suatu organisasi dan pasti terjadi dalam dinamika perkembangan suatu organisasi, dan konflik bukanlah sesuatu yang dihindari melainkan harus dihadapi dan dicarikan solusinya. Perlunya sikap komunikatif dari berbagai pihak yang bertikai agar supaya dapat memahami dan saling sama-sama mencari solusi.

Pada umumnya, organisasi atau komunitas pasti akan berhadapan dengan yang namanya konflik antar pelaku termasuk juga dalam Gereja. Dalam penulisan penelitian ini, Kisah yang menceritakan tentang perselisihan Paulus dan Barnabas yang tertulis di Kisah Para Rasul 15:35-41. memberikan prinsip dalam model manajemen konflik yang terjadi antar jemaat. Konflik yang terjadi dalam kisah Paulus dan Barnabas adalah, adanya perbedaan pendapat dan pilihan antara Paulus yang tidak setuju dengan keinginan Barnabas untuk membawa Yohanes Markus (yang selanjutnya akan disebut Markus) untuk dibawa serta dalam pelayanan, karena pada saat melayani jemaat, Markus meninggalkan Paulus dan Barnabas di Pamfilia. Sehingga alasan ini membuat Paulus menolak keikutsertaan Markus dalam perjalanan mereka untuk kembali di setiap kota yang akan dituju oleh Paulus dan Barnabas. Akan tetapi, Barnabas tidak menyetujui hal itu, Barnabas ingin Markus turut serta dalam perjalanan itu. Yang pada akhirnya

menimbulkan perselisihan yang cukup tajam antara Paulus dan Barnabas. Ini sebagai suatu rekam jejak dalam Alkitab, bahwasannya konflik juga terjadi dalam perjalanan Kekristenan sehingga konflik dapat mempengaruhi kehidupan kristiani. Beranjak dari kisah Paulus dan Barnabas, penulis melihat bahwa Alkitab memberikan suatu model kepada jemaat dan gereja masa kini cara untuk mewujudkan manajemen konflik dalam kehidupan bergereja.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang manajemen konflik, beberapa diantaranya adalah: penelitian dari Frans Rumbi, yang menulis penelitian tentang “Manajemen konflik dalam Gereja mula-mula, Tafsiran Kisah Para Rasul 2:41-47”. Hasil penelitian dari tulisan ini, menjelaskan tentang konflik yang terjadi kepada jemaat mula-mula, karena pada saat itu jemaat berada dalam masa penjajahan Romawi dan menolak penyebaran kristiani. Sehingga jemaat mula-mula mengalami penindasan, pengambilan harta secara paksa dan mereka diadili dan terancam hukuman mati. Akan tetapi, karena adanya manajemen konflik, jemaat mula-mula tidak tergerak untuk mengadakan pemberontakan dan kekerasan. Sebaliknya, Iman mereka semakin bertumbuh dan tetap erat dalam persekutuan di tengah-tengah kehidupan. Jemaat mengalami solidaritas sesama warga Gereja. Sehingga mereka menjual hak milik masing-masing untuk saling membantu satu dengan yang lain dalam penderitaan. Dalam penelitian ini memberikan pengajaran tentang keteladanan yang diberikan oleh jemaat mula-mula Ketika menghadapi konflik, mereka tidak mengalami perpecahan, melainkan tetap tenang dan senantiasa bersandar kepada Allah.<sup>7</sup> Penelitian yang lain juga, ditulis oleh Jerry Rumahlatu yaitu tentang “Manajemen konflik dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori dan Praksis”. Dimana dalam hasil penelitian ini, Jerry mengemukakan bahwa konflik adalah

<sup>6</sup> Jerry Rumahlatu, “Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* I (2016): 213–232.

<sup>7</sup> Rumbi, “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47.”

bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Konflik memiliki beberapa jenis, yaitu: konflik diri sendiri, antar Individu, masing-masing anggota dalam satu komunitas atau organisasi secara luas. Maka dari itu, seorang pendidik Kristen harus mempunyai model manajemen konflik dalam menghadapinya di ranah Pendidikan. Dengan tujuan, konflik dapat membawa dampak yang positif seperti: kemajuan efektivitas, pelaporan yang lebih transparan, evaluasi kinerja dari para individu. Penulis memberikan beberapa model dalam manajemen konflik seorang pendidik yaitu mencakup penyelesaian secara umum maupun berdasarkan Alkitab. Secara umum Langkah-langkah yang diberikan penulis adalah: 1). Pengenalan konflik, 2). Pembatasan konflik, 3). *Enjoying Konflik*, dan 4). Antisipasi konflik. Sedangkan dari sisi penyelesaian Alkitabiah, penulis memberikan model manajemen konflik seperti yang dilakukan Abraham yaitu dengan mengalah akan otoritas Allah yang bekerja kepada-Nya, hal ini ingin menekankan bahwa mengalah bukan berarti kalah. Yesus memberikan cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik, yaitu berhikmat dan mampu mengendalikan diri dari sikap yang terlalu emosional. yang menjadi kesimpulan adalah, konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari akan tetapi konflik akan selalu ada dalam kehidupan dan harus diatasi.<sup>8</sup> Selain daripada itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Anik Farida mengenai “Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung, Jawa Barat”. Dari penelitian tersebut, Anik mengatakan bahwa konflik juga dapat terjadi dengan munculnya kelompok-kelompok sosial baru yang mendapatkan respon dari kelompok-kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya. Pertemuan inilah yang dapat memicu terjadinya konflik dengan memunculkan kompetisi untuk memperebut status sosial, saling mempertahankan kebenaran dari ajarannya

masing-masing, dan menginginkan pengakuan akan keberadaannya. Anik melanjutkan dengan mengatakan bahwa konflik keagamaan yang dilatarbelakangi oleh kemunculan ajaran agama baru tidak hanya sebatas melibatkan komunitas keagamaan saja, melainkan dapat melibatkan pemerintahan. Apabila konflik keagamaan terjadi, maka pemerintah tidak hanya berpangku tangan, melainkan negara juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menjadi penengah untuk mengatasi konflik dan juga menjalankan tugasnya berdasarkan yang telah tercantum dalam Undang-undang. Munculnya satu konflik pasti akan memicu terjadinya konflik yang lain. Dalam penelitian ini, Anik melihat bahwa akar utama terjadinya konflik dalam gereja adalah bermula dari masalah internal yang tidak cepat diselesaikan sehingga mengakibatkan perpecahan. Seperti pendirian rumah ibadah di kalangan Kristen. Anik menyebutkan salah satu kasus yang terjadi pada saat pendirian rumah ibadah, dimana salah satu aktivis gereja memiliki perselisihan terhadap aktivis gereja yang lain dan masing-masing mempengaruhi jemaat lainnya, sehingga dalam satu organisasi gereja terdapat dua kubu yang saling bertentangan. Perselisihan ini menjadikan kubu yang satu memisahkan diri dan membuat tempat ibadah yang baru.<sup>9</sup>

Dari beberapa hasil penelitian diatas, penulis beranggapan bahwa salah satu elemen yang mampu meminimalisir terjadinya konflik adalah harus adanya manajemen konflik yang tepat. Masing-masing orang harus memiliki kesadaran untuk mampu hidup berdampingan dengan orang lain dan mampu menghargai setiap perbedaan pendapat yang ada. Kehidupan di tengah-tengah kemajemukan ini mengajarkan setiap individu memiliki tenggang rasa dan bertoleransi dengan sesama. Karena konflik yang berlarut tanpa adanya penyelesaian tidak akan membawa kepada penyelesaian masalah,

<sup>8</sup> Rumahlatu, “Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis.”

<sup>9</sup> Anik Farida, “Manajemen Konflik Keagamaan Melalui

Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat,” *Al-Qalam* 21, no. 1 (2016): 141.

melainkan semakin memperkeruh suasana. Konflik bukan untuk mempersatukan, melainkan untuk memisahkan persatuan yang ada. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji manajemen konflik berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 serta implikasinya terhadap gereja masa kini.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan kepada kepustakaan dengan pencarian berbagai sumber dalam memperoleh data untuk mendukung penulisan penelitian ini, dengan menggunakan berbagai literatur, yaitu literatur yang membahas tentang manajemen konflik, Kisah Para Rasul dan Gereja. selanjutnya, dari referensi-referensi tersebut dijabarkan tentang bagaimana Implementasi Manajemen Konflik berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Latar Belakang Konflik Kisah Para Rasul 15 : 35-41**

##### **A. Hubungan Paulus dan Barnabas**

Paulus adalah penginjil Keristenan yang berasal dari Tarsus. Dia adalah seorang Yahudi yang berpendidikan tentang Taurat yang pada saat itu dibimbing oleh gurunya yang bernama Gamaliel. Sebelum pertobatannya, Paulus merupakan seorang yang sangat membenci orang Kristen bahkan tidak segan untuk menganiaya orang-orang yang percaya kepada Yesus. Dalam perjalanannya menuju Damsyik dengan tujuan

menganiaya Jemaat Kristen, ia mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus. Sejak pertobatannya, Allah memakai Paulus sebagai alat untuk memberitakan Injil kepada orang banyak. Perjalanan pelayanan Paulus memberikan pengaruh yang besar pada saat melayani kekristenan di Gereja mula-mula<sup>10</sup>. Sedangkan Barnabas adalah keturunan Lewi yang berasal dari Siprus, yaitu daerah yang letaknya di timur laut tengah. dia pada awalnya bernama Yusuf tetapi diberikan nama panggilan yang lain oleh para Rasul di Gereja mula-mula dengan nama Barnabas yang berarti “anak penghiburan”<sup>11</sup>. Barnabas sama seperti Paulus yang adalah penginjil Gereja mula-mula yang memberikan pengaruh besar dalam pertumbuhan iman jemaat. Dalam sejarah kekristenan Paulus dan Barnabas merupakan rekan kerja Allah yang memiliki semangat penginjilan, sehingga buah dari penginjilan-penginjilan mereka melahirkan kekristenan yang kuat. bahkan kabar baik tentang karya keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus telah diterima diberbagai tempat, seperti: Siprus, Perga, Anthiokia di Pisidia, Salamis, Pafos, Ikonium, Listra dan Derbe<sup>12</sup>. Mereka dikenal sebagai Rasul yang saling menopang dalam pelayanan. Hal itu dapat dilihat, ketika Barnabas mencari Paulus untuk melayani jemaat di Anthiokhia (Kis. 11:25). Pada waktu itu, Banyak orang yang meragukan kehadiran Paulus, bahkan dalam pelayanan pun murid-murid Yesus tidak mempercayainya. Hal ini dikarenakan latar belakang dari Paulus yang adalah seorang penganiaya jemaat Kristen. Akan tetapi, Barnabas dengan tegas meyakinkan banyak orang, bahwa Paulus layak diberi kesempatan dan kepercayaan<sup>13</sup>. hingga pada akhirnya Paulus dan Barnabas menjadi rekan dalam penginjilan. Roh Kudus senantiasa menyertai

<sup>10</sup> S T T LETS and J Rumahlatu, “Keteladanan Kepemimpinan Paulus Dalam Surat Tesalonika,” *Jurnal Pembaharu* (2019), <https://sttlets.education/jurnal/index.php/pembaharu/article/download/10/5>.

<sup>11</sup> Ferry Susanto, “Cara Pandang Barnabas Si Anak Penghiburan,” *Jurnal Teologi* 08, no. 01 (2019): 107–

124.

<sup>12</sup> Dwi Atni Setyowati, “Konflik Kepemimpinan dalam pekabaran Injil : sebuah pemaknaan terhadap perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41”, *Jurnal Abdiel* 3, No.1 (2019) : 37

<sup>13</sup> Susanto, “Cara Pandang Barnabas Si Anak Penghiburan.”

Paulus dan Barnabas dalam segala pekerjaan Allah. Bahkan dalam sidang di Yerusalem, Barnabas dan Paulus hadir bersama. Dalam sidang di Yerusalem membahas tentang penyunatan yang harus dilakukan kepada orang bukan Yahudi “perlu atau tidak?”<sup>14</sup>. Ini membuktikan, bahwa Paulus dan Barnabas adalah Rasul yang sangat bersahabat. Mereka sangat bertanggung jawab untuk memelihara setiap jemaat buah penginjilan mereka. Paulus dan Barnabas sangat konsisten terhadap visi dan Misi mereka didalam pekerjaan Allah. Amsal 17:17 menyatakan, “seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran”, kata waktu dalam teks ini adalah *et* dalam Ibrani dan diterjemahkan dalam septuaginta dengan kata *kronos*. Dimana maksud dari kata ini merujuk bukan kepada kuantitas momen akan tetapi tentang kualitas dalam kehidupan bersama.<sup>15</sup> Penjelasan ini sesuai dengan dinamika persahabatan Paulus dan Barnabas, yang menjalani kualitas persahabatan yang erat dalam pekerjaan sebagai Rasul yang senantiasa bersama dalam keadaan suka maupun sukar.

## B. Konflik Paulus dan Barnabas

Dalam Kis. 15:35-41 menceritakan bahwa Paulus dan Barnabas berencana untuk melakukan pelayanan ke Pamfilia karena Paulus berkeinginan untuk melihat kehidupan jemaat apakah masih berpegang kehidupan mereka kepada Kristus atau tidak, sehingga Paulus mengajak Barnabas untuk mengunjungi terlebih dahulu jemaat tersebut. Akan tetapi, terjadi sebuah perselisihan diantara Paulus dan Barnabas. Barnabas menghendaki keikutsertaan Markus dalam perjalanan pelayanan yang akan mereka tempu kemudian. Tetapi Paulus, merasa tidak setuju dengan pendapat Barnabas untuk membawa Markus bersama-sama dengan mereka dalam

pelayanan. Dalam hal ini, Paulus memiliki alasan bahwa tidak tepat membawa seseorang yang meninggalkan tanggungjawab dan pergi tanpa alasan serta tidak mau turut bekerja bersama-sama dalam pelayanan. Hal ini mengacu pada Kisah Para Rasul 13:13 yang mengatakan “Lalu Paulus dan kawan-kawannya meninggalkan Pafos dan berlayar ke Perga di Pamfilia; tetapi Yohanes meninggalkan mereka lalu kembali ke Yerusalem”. Kata meninggalkan dalam bahasa Yunani dari teks itu adalah *apochoreo* yang berarti ‘pergi begitu saja tanpa alasan’ atau melepas tanggung jawab<sup>16</sup>. Hal demikian yang dilakukan oleh Markus, ia meninggalkan tugas dan tanggung jawab untuk melayani jemaat Pamfilia. tidak hanya meninggalkan tugas pelayanannya, Markus juga meninggalkan rekan kerjanya dan lebih memilih pergi tanpa sebuah alasan. Hal ini yang menjadi alasan bagi Paulus, untuk tidak mengikutsertakan Markus dalam perjalanan dan tidak sependapat dengan Barnabas. Untuk menyikapi tindakan yang dilakukan oleh Markus dengan meninggalkan tanggung jawabnya, maka Paulus merasa sangat perlu mendidik Markus untuk mengerti makna dari sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada Jemaat bukanlah sesuatu hal yang dianggap ringan, melainkan sebuah perkara yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Karena sebelum Yesus terangkat ke surga, Ia memberikan amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19-20). Untuk melaksanakan tugas Mulia yang diberikan oleh Tuhan Yesus, pastinya murid-murid Yesus akan mengalami banyak tantangan bahkan penolakan-penolakan. Tetapi, Yesus telah berjanji untuk selalu menyertai senantiasa sampai kepada akhir

<sup>14</sup> D A N Barnabas et al., “SEBUAH PEMAKNAAN TERHADAP PERSELISIHAN PAULUS Roh Kudus Di Balik Karya Rasul-Rasul” 3, no. 1 (2019): 35–41.

<sup>15</sup> Didik Bagiyowinadi, “Dinamika Persahabatan Paulus

dan Barnabas”, Jurnal Prosiding 30, No.29 (2020): 229

<sup>16</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja,” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107.

zaman. Oleh sebab itu, dimanapun tempat yang akan dituju oleh murid-murid Yesus dalam pelayanan, pasti mempunyai tantangan yang berbeda-beda dan Markus laai dalam melaksanakan tanggung jawab ini. Sehingga Paulus merasakan sebuah kecemasan Jika Markus akan melakukan kesalahannya lagi<sup>17</sup>. Walaupun Paulus dengan tegas menolak Markus, tetapi Barnabas tetap bersih keras membawa Markus bersama dengannya dalam perjalanan pelayanan. Alasan Barnabas membawa Markus bersama dengannya tidak tercatat dijelaskan secara eksplisit. Tetapi, kemungkinan hal ini berkaitan dengan adanya hubungan relasional Barnabas dan Markus. Kolose 4:10 mengatakan bahwa Markus kemenakan atau sepupu dari Barnabas. Alasan ini juga disetujui oleh Fitzmyer, bahwa kehendak Barnabas membawa Markus bukanlah kredibilitas seorang Markus dalam pelayanan akan tetapi karena keinginan pribadi<sup>18</sup>. Hal ini menimbulkan perbedaan pendapat yang begitu tajam antara Paulus dan Barnabas, sehingga berakhir dengan perpisahan antara Paulus dan Barnabas. Paulus akhirnya mengajak Silas, dan Barnabas pergi dengan Markus. Selepas dari konflik ini, Paulus dan Barnabas berjalan secara masing-masing dalam pekerjaan mereka melayani Kristus.

## 2 Implementasi Manajemen Konflik bagi Gereja Masa kini

### A. Pandangan Gereja Masa Kini tentang Manajemen Konflik

Gereja pada umumnya hadir sebagai lembaga keagamaan dan juga sebagai tempat persekutuan orang Kristen. Berbicara tentang gereja, dapat diartikan bahwa gereja bukan semata-mata sebagai gedung. tetapi gereja dapat tertuju kepada sekumpulan orang percaya dan segala aktivitas pelayanan yang dikerjakan didalamnya. Kata Gereja memiliki dua pengertian. pertama Gereja berasal dari

bahasa disebut *Kuriakon* (κυριακοφ), yang dalam bentuk adjektif maksud dari kata *Kurios* (κυριοφ) adalah Tuhan. *Kuriakos* artinya milik Tuhan. Istilah ini pada awalnya dipergunakan untuk menyebutkan gereja dalam bentuk gedung atau bangunan. Istilah gereja (*Church*) dipergunakan oleh orang-orang Kristen Yunani untuk menunjuk pada tempat ibadah. Pengertian kedua, “Gereja” (*Ekklesia* - εκκλησια, kata kerja Ekkaleo- εκκαλεω), terdiri dari dua kata *ek* (εκ)=Keluar, *Kaleo* (καλεω) yang artinya dipanggil<sup>19</sup>. Secara harafiah dapat disimpulkan bahwa Ekklesia adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang.

Gereja sebagai sebuah organisasi perkumpulan orang percaya pastinya akan melakukan aktivitas untuk mengelola sistem manajemen dan administrasi gereja. Untuk melakukan tugas pelayanan tersebut, tidak akan lepas dari kerja sama antar aktivis gereja. Dan hal ini, diyakini bahwa setiap orang yang mengambil bagian dalam pelayanan gereja adalah mereka yang diberikan kesempatan dan kepercayaan oleh Tuhan untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam mengelola manajemen gereja dengan penuh sukacita dan kerelaan hati. Namun, pada proses pelaksanaan segala tugas tersebut, tentunya akan menemukan banyak perbedaan-perbedaan pendapat. Hal ini tidak dapat di pungkiri karena setiap aktivis gereja adalah manusia sejati yang masih terikat dengan jiwa kemanusiaanya sama seperti Paulus dan Barnabas yang berselisih itu menunjukkan kelemahan sebagai manusia. Oleh sebab itu, gereja secara otomatis tidak dapat terhindarkan dari konflik, baik itu konflik yang timbul diantara jemaat, para pelayan bahkan konflik antar gereja dengan denominasi yang sama ataupun konflik yang terjadi antar denominasi yang berbeda. Dalam konteks gerejawi, konflik merupakan faktor yang dapat mengganggu keefektifan pelayanan. Apabila suasana dalam bergereja

<sup>17</sup> Ibid, 113.

<sup>18</sup> Susanto, “Cara Pandang Barnabas Si Anak

Penghiburan.”

<sup>19</sup> Jonar. S, *Ekklesiologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), 2

tidak kondusif maka akan sangat mempengaruhi pelayanan. Konflik berkepanjangan dapat merusak persatuan gereja, menurunkan semangat pelayanan, terjadi miskomunikasi, dan juga dapat merusak keharmonisan yang terjalin dalam kehidupan bergereja. Konflik membuat atmosfir gereja tidak lagi kondusif bagi pelayanan. Kondisi yang seperti ini membuat kehadiran gereja bukan sebagai pembawa damai melainkan menjadi batu sandungan bagi lingkungan sekitarnya. Dan hal ini sangat perlu diperhatikan oleh gereja, guna mengembalikan keberadaan gereja yang sesungguhnya yaitu menjadi wadah bagi pertumbuhan iman orang percaya. Dalam menangani setiap kasus atau permasalahan yang terjadi, gereja tidak boleh lalai dalam menjalankan tugasnya. Gereja harus mencari jalan keluar atau solusi dari konflik yang terjadi

Kebiasaan gereja yang sungkan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan konflik, justru membentuk pemikiran yang minim bagi anggota gereja untuk menyelesaikan masalah. Karena pola berpikir seperti ini pada dasarnya hanya dimiliki oleh kaum awam yang bersikap cuek terhadap masalah yang terjadi dan merasa oknum yang lebih bertanggungjawab menyelesaikan masalah yang terjadi dalam gereja adalah kaum pejabat gereja. Oleh sebab itu, anggota gereja merasa tidak peduli dan tidak terbeban untuk mencari solusi. Tanpa mereka sadari bahwa setiap orang memiliki tugas untuk membawa damai bagi sesama dan di lingkungan sekitar. Untuk mengelola konflik dengan bijak, maka gereja perlu untuk mengetahui akar dari masalah yang terjadi. Melalui pengenalan akan sumber terjadinya konflik, maka gereja pun akan menemukan solusi terbaik yang dilakukan. tindakan penyelesaian masalah dapat dikatakan sebagai manajemen konflik. Hugh F. Halverstand

dalam bukunya yang berjudul “Konflik Gereja” mengatakan bahwa etika dan moral sangat penting dalam mengelola manajemen konflik<sup>20</sup>. Seseorang yang memiliki etika yang baik akan sangat terlihat jelas dari cara ia berkomunikasi, atau menyampaikan sesuatu hal secara etis dan teologis, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain tanpa harus mempertahankan kebenarannya dan bersedia menghargai orang lain. Disini cara adalah komponen yang penting dalam menyelesaikan konflik. Karena seringkali, cara yang tidak tepat membuat konflik tidak terselesaikan tetapi cenderung membesar dan tidak mendapat titik temu. Hal-hal seperti Provokasi, Kekerasan, saling menjatuhkan adalah contoh cara- cara yang kurang tepat dalam menyelesaikan konflik.

Untuk mendukung mengelola konflik dengan benar, maka ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dan direnungkan oleh umat kristiani. *Pertama*, gereja harus menyadari bahwa sebagai umat Allah harus memiliki Visi yang sama dengan Allah yaitu mengasihi dan mengampuni. Visi untuk menyelesaikan konflik harus berpedoman kepada kasih Allah yang telah menjadi bagian dalam kehidupan umat kristiani. Kasih menuntut untuk saling menghormati, saling menghargai dan visi itu diwujudkan dengan hati yang tulus dan sikap yang penuh dengan kerendahan hati. *Kedua*, Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam gereja, maka oknum- oknum yang dipercayakan untuk menyelesaikan konflik harus bersikap adil yang sesuai dengan kehendak Allah, dengan tidak ada kecurangan, tidak ada unsur keberpihakan, karena keadilan Allah itu berlandaskan kepada kebenaran. *Ketiga*, Mempertanggungjawabkan tindakan masing-masing sesuai dengan kebenaran Allah. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang sesuai dengan Firman Allah dan disertai dengan fakta-fakta yang jelas dan akurat, serta mendengar penjelasan dari setiap sumber dan

---

<sup>20</sup> Hugh F. Halverstand, *Mengelola Konflik Gereja*, 3.

saksi yang diyakini kebenarannya. *Keempat*, Sesungguhnya tidak ada konflik yang tidak dapat diselesaikan jika setiap umat kristiani memiliki visi yang sama adalah saling mengasihi. Memadukan perbedaan yang ada dalam gereja merupakan sesuatu hal yang unik dan dapat menciptakan sesuatu hal yang baru. Bagian terakhir dari penyelesaian konflik antara umat Allah adalah mengambil sikap saling merendahkan hati satu dengan yang lain dan saling mengakui kesalahan.<sup>21</sup>

#### B. Hambatan Gereja Masa Kini dalam penerapan Manajemen konflik

Gereja merupakan realitas tubuh Kristus yang hadir di dunia ini. Gereja dipanggil bukan hanya untuk sekedar hadir melainkan untuk menjadi pelaku Firman dan mewujudkan nyatakan keberadaan tubuh Kristus yang terlihat nyata di dunia. Gereja yang tidak hanya sebagai bangunannya tetapi gereja juga dapat diartikan sebagai orang-orangnya. Untuk menjalankan tugasnya, gereja sering kali diperhadapkan dengan berbagai tantangan serta beberapa permasalahan yang muncul. Tidak semua gereja tidak mengalami konflik bahkan Sebagian gereja gagal dan lalai dalam menyikapi dan menyelesaikan persoalan yang ada. Adanya konflik dan ketidakharmonisan yang berlarut sangat lama akan sangat mengganggu atmosfir pelayanan dalam gereja. Fredy Simanjuntak dalam tulisannya yang berjudul “Kecerdasan emosi”, pemimpin sebagai tolak ukur gereja yang sehat mengatakan bahwa kegagalan gereja dalam menyelesaikan masalah sering terjadi dikarenakan pemimpin gereja yang bersikap temperamental.<sup>22</sup> Pemimpin jemaat menjadi individu sebagai penengah dalam konflik yang terjadi. Kepercayaan jemaat dalam otoritas terhadap pemimpin jemaat, harus digunakan oleh pemimpin dalam menyikapi permasalahan yang terjadi secara bijaksana. Akan tetapi, tidak sedikit pemimpin jemaat yang tidak punya

kredibilitas atau ketegasan dalam menghadapi konflik Gereja sehingga mengalami kebingungan dalam menghadapi konflik tersebut bahkan cenderung kearah yang lebih buruk. Tingkatan pendidikan tidak menjadi jaminan bahwa gereja tidak mengalami masalah. Pengendalian diri serta mampu mengontrol emosi sangat perlu untuk dipahami oleh seluruh anggota gereja sehingga dapat hidup dalam satu komunitas yang sehat. Kemampuan untuk mengendalikan emosi bermanfaat untuk memampukan semua warga gereja menghadapi problema yang terjadi dalam gereja. Hambatan lain yang dialami oleh gereja dalam menerapkan manajemen konflik diungkapkan juga oleh Rifai dalam tulisannya yang berjudul *Intervensi Roh Kudus, Dalam Perencanaan Pelayanan Gerejawi* mengatakan bahwa tidak sedikit dari pemimpin gereja yang tidak taat kepada peraturan yang ada dalam gereja yang terkadang menyalahgunakan istilah pelayanan yang sebenarnya dilakukan sesuai yang ada dalam pikiran mereka.<sup>23</sup> Dan hal inilah yang menghambat gereja untuk menerapkan manajemen konflik apabila masing-masing aktivis gereja selalu mengatasnamakan “pelayanan untuk Tuhan” walaupun sebenarnya hal itu demi kepentingan pribadi. Selain dari pada itu, penulis juga melihat bahwa ada beberapa hal yang menghambat gereja dalam melakukan manajemen konflik, yaitu: *pertama*, Pemimpin gereja yang kurang sigap dan bersikap cuek dalam melihat kondisi pelayanan yang mulai kurang kondusif serta terlambat dalam penanganannya. *Kedua*, faktor komunikasi. Berkomunikasi ataupun berdialog sangatlah penting dalam pelayanan. Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana pelayanan yang baik. Akan tetapi jika komunikasi yang tidak baik, akan memperkeruh suasana pelayanan. Terlebih jika diantara warga gereja masih ada

<sup>21</sup> G. Takaria, “Mengelola Konflik Yang Terjadi Diantara Umat Tuhan,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 47–61.

<sup>22</sup> Fredy Simanjuntak, *Kecerdasan Emosi Pemimpin*

Sebagai Tolak Ukur Gereja Yang Sehat, (2019): 2.

<sup>23</sup> Rifai, “Intervensi Roh Kudus Dalam Perencanaan Pelayanan Gerejawi,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1 No. 3 (2011): 11.

yang enggan untuk mengutarakan apa yang ada dalam hatinya kepada orang lain (sesuatu hal yang tidak diinginkan). Jika hal ini terus dibiarkan maka masalah yang lebih besar akan terjadi. Maka dari itu, Gereja akan mengalami kesulitan untuk mencari titik temunya. *Ketiga*, Tidak ada respon yang baik dari pihak yang bersangkutan (masih saling mempertahankan ego dan kebenaran masing-masing).

### **3. Implementasi Manajemen Konflik Gereja masa kini berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41**

Terdapat pemaknaan yang dapat dipelajari mengenai perselisihan Paulus dan Barnabas, yaitu hal-hal yang merupakan sumbangsih dalam manajemen konflik untuk menjadi prinsip bagi jemaat. tentang bagaimana Gereja bersikap Ketika menghadapi Konflik:

#### **A. Mengandalkan Tuhan dalam menyelesaikan Konflik**

Memang dalam Teks Kisah Para Rasul 15:35-41 tidak secara eksplisit menyatakan apakah Paulus dan Barnabas mengandalkan Tuhan dalam konflik yang terjadi antara mereka. Akan tetapi bukan berarti Paulus dan Barnabas hanya menggunakan nafsu emosional semata dalam menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka. Melihat rekam jejak Paulus dan Barnabas sebagai seorang Penginjil Kristus, Sudah tentu mengandalkan Tuhan merupakan prinsip utama dalam kehidupan Rasul Paulus dan Barnabas dalam menghadapi setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupan mereka yang dalam hal ini adalah konflik antara Paulus dan Barnabas. Kehidupan Para Rasul adalah kehidupan yang menyerahkan seluruh kehidupan mereka kepada Tuhan. walaupun

kematian yang menghampiri, itu diterima asalkan demi kemajuan pelayanan Kristus<sup>24</sup>. Itu berarti dalam hal konflik, pasti mendasari semuanya kepada Yesus Kristus sudah menjadi Prinsip Paulus dan Barnabas dalam konflik yang terjadi.

Melihat gaya kepemimpinan dari Paulus, dirinya senantiasa taat dan selalu menyerahkan hidupnya tunduk dalam rencana Kristus. Paulus mempunyai pendirian yang demikian, karena Paulus meneladani Kristus yang taat sampai mati di kayu salib untuk menyelamatkan orang yang percaya. Paulus meyakini hal itu dan mencatat dalam Filipi 2:8 “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib”. Kata “taat” dalam teks itu, memakai kata “*hupekos*” yang mempunyai arti tunduk dan penuh perhatian<sup>25</sup>. Keteladanan Yesus menjadi prinsip ketaatan dari Paulus dalam kehidupan pelayanan Paulus. Sehingga dalam segi kehidupan, Paulus akan selalu tunduk kepada Kristus bahkan dalam menghadapi persoalan dan perselisihan. Sehingga tidak mungkin, Emosional semata yang menjadi dasar Paulus dalam menghadapi konflik bersama Barnabas. Akan tetapi ketaatan atas segala kehendak dan rancangan Kristus itulah yang menjadi dasar utama dari Paulus.

Paulus dan Barnabas adalah orang yang diteladani bagi jemaat pada masa itu dalam pengendalian hidup kepada Kristus, tentu Paulus dan Barnabas tetap harus memelihara kepercayaan ini bagi kelangsungan kepercayaan jemaat. maka dari itu, dalam perseteruan yang terjadi antara Paulus dan Barnabas. Mereka harus senantiasa memegang prinsip yang demikian yaitu mengandalkan Kristus dalam segala situasi bahkan dalam konflik. Paulus mencerminkan demikian,

<sup>24</sup> Yonatan I Alex Arifianto Kristien Oktavia Matius Totok Dwikoryanto Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, and Semarang Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, “Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9:16,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1

(2020): 22–41, <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.42>.

<sup>25</sup> Bimo Setyo Utomo Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata and Jawa Timur, “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jjv71/article/view/76>.

karena Paulus juga sering menghadapi perselisihan di dalam jemaat. salah satu contoh perselisihan-perselisihan yang terjadi kepada jemaat Korintus. Dalam perselisihan jemaat di Korintus, Paulus membina dan mempersatukan jemaat, sehingga Paulus memberi nasihat dengan menyatakan bahwa jemaat seperti Ladang, bangunan, Bait Allah (1 Korintus 3)<sup>26</sup>. Paulus hadir bukan menjadi seorang yang memprovokasi atau sebagai orang yang penting untuk meninggikan pribadinya dengan memanfaatkan konflik jemaat. akan tetapi, Paulus senantiasa menuntun jemaat Korintus untuk menilik Kembali panggilan sebagai tubuh Kristus, agar tetap menjaga solidaritas jemaat bagi kemuliaan Kristus. Dalam hal ini, Paulus berusaha sebaik mungkin agar jemaat pulih dari konflik dan Paulus mengandalkan Kristus dalam proses itu. Barnabas juga demikian, sebagai rekan pekerja Paulus pada saat itu, visi yang sama menjadi pegangan utama bagi Paulus dan Barnabas, yaitu mengandalkan dan melakukan segala sesuatu untuk Injil Kristus bahkan Ketika di dalam konflik.

Pada akhirnya, inilah yang harus menjadi pegangan utama Gereja dalam menghadapi konflik. Jangan jadikan konflik sebagai pertunjukan egoisme atau arogansi semata. yang dimana, didalam terdapat kepentingan pribadi bukan kepentingan Kristus. Tanggung jawab Pemimpin jemaat dan juga jemaat dalam meneladani Paulus dan Barnabas dalam menghadapi konflik jemaat. bahwasanya, mengandalkan Kristus harus menjadi pedoman utama dalam menghadapi perselisihan.

#### B. Tidak menghakimi satu dengan yang lain

Kecenderungan setiap orang yang berkonflik dengan pihak yang lain. Menggunakan senjata menjatuhkan orang lain dalam dinamika berjalannya konflik tersebut. hal ini dilakukan, bertujuan agar supaya pihak lawan terlihat salah dan mencari simpati orang

lain sebagai dukungan. Dalam kisah Perselisihan Paulus dan Barnabas. tidak didapati adanya saling menjatuhkan antara Paulus dan Barnabas. Keduanya berkonflik dengan berfokus terhadap inti permasalahan dan segera mencari solusi dalam perbedaan pilihan tersebut. konflik yang terjadi antara Paulus dan Barnabas, adalah tentang siapa yang akan diikutsertakan dalam perjalanan mereka. Yang berarti ini berbicara tentang perbedaan kualifikasi seseorang yang akan diajak dalam pelayanan Paulus dan Barnabas. Paulus merasa Markus tidak diikutsertakan karena berdasarkan pengalaman bahwa Markus tidak melaksanakan tugasnya secara baik. akan tetapi Barnabas menentang hal yang demikian dan memberikan Markus kesempatan<sup>27</sup>. Dari sini terlihat, bahwa Paulus dan Barnabas fokus kepada pokok persoalan dan segera mencari jalan keluar dalam perbedaan tersebut. mereka tidak menjelekan satu dengan yang lain atau membandingkan pencapaian dari masing-masing mereka, Tidak ada provokasi yang mereka lakukan terhadap pengikut-pengikut yang lain untuk memilih keberpihakan mereka terhadap siapa. Bahkan Paulus, tidak menunjukkan kebencian yang berlebihan kepada seorang Markus yang berkepanjangan. Karena di dalam 2 Timotius 4:11 berkata “Hanya Lukas yang tinggal dengan aku. Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku”. Ini adalah perkataan Rasul Paulus untuk membawa Markus Kembali terlibat dalam pelayanan bersama Paulus. Artinya, Paulus tidak menunjukkan penghakiman kepada Markus. Walaupun Markus pernah melakukan kesalahan, Paulus tetap melihat proses perubahan dari diri seorang Markus. Yang pada akhirnya Paulus mempercayakan pelayanan Kristus kepada Markus. Paulus tidak menghakimi markus secara berkepanjangan. Pengajaran tentang

<sup>26</sup> Martin Harun, “Solidaritas Sebagai Norma Dasar Dalam Etika Paulus,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 11, no. 1 (1970): 79–100.

<sup>27</sup> Barnabas et al., “SEBUAH PEMAKNAAN TERHADAP PERSELISIHAN PAULUS Roh Kudus Di Balik Karya Rasul-Rasul.”

perselisihan tanpa penghakiman juga pernah diajarkan dalam Kejadian 13 tentang perselisihan Gembala dari Abraham dan Lot, Dimana para gembala berkonflik karena tanah di negeri itu tidak cukup luas untuk mereka tinggal secara bersama-sama. Yang pada akhirnya, menghasilkan perpisahan antara Abraham dan Lot. Lot memilih ke arah lembah Yordan sedangkan Abraham tetap menetap di Kanaan. Mereka berpisah secara baik, dan tidak ada penghakiman dan konflik berkepanjangan disana. Karena Abraham tetap mengasihi Lot sebagai keluarga, bahkan Abraham menolong Lot yang pada saat itu ditawan pada saat peperangan dengan raja-raja di timur (Kejadian 14). Ini adalah sebuah keteladanan yang baik yang diberikan Abraham terhadap Paulus dan Barnabas, dan juga kepada jemaat. bahwa konflik tidak perlu menghadirkan penghakiman dalam dinamika konflik Gereja.

Gereja yang dalam hal ini mengacu kepada jemaat, harus mempunyai sifat yang demikian sebagai orang percaya. Ketika terjadi konflik antar kehidupan jemaat. menghakimi atau menjatuhkan pribadi pihak lawan bukanlah pilihan dalam penyelesaian konflik jemaat. Gereja harus paham konflik persoalan seperti apa yang terjadi dan segera mencari solusi dalam permasalahan tersebut. karena konflik seperti bom waktu, yang jika dibiarkan dan diperbesar akan memunculkan konsekuensi dalam kehidupan berjemaat. Kepemimpinan dan kedewasaan Iman dibutuhkan dalam hal ini agar supaya permasalahan tidak berlarut secara berkepanjangan. Paulus dan Barnabas mempunyai model kepemimpinan dan kedewasaan iman, sehingga dengan Paulus membawa silas dan Barnabas membawa Markus. Konflik berakhir dan tidak ada penghakiman yang terjadi setelahnya.

### C. Berpisah dengan tujuan menyatakan Visi Allah

Seringkali perpisahan mendapat

konotasi negatif dalam kehidupan bahkan didalam konflik Gereja. Seakan-akan perpisahan adalah solusi yang buruk Ketika terjadi sebuah konflik. Perpisahan adalah solusi terakhir dari sebuah perselisihan, Ketika sudah tidak bisa mencapai titik terang penyelesaian konflik. Akhir dari kisah Perselisihan Paulus dan barnabas adalah perpisahan dari kedua belah pihak dengan tujuan perjalanan yang berbeda dan membawa rekan yang berbeda. Berpisah tidak selamanya salah, selama tujuan dari perpisahan tersebut jelas bukan karena kepentingan pribadi atau egoisme semata. Paulus dan Barnabas menunjukkan itu, bahwa perpisahan yang mereka pilih adalah demi kepentingan pelayanan demi tercapainya visi menyatakan Kristus.

Marthin Luther dalam Gerakan Reformasi menerbitkan 95 dalil untuk menunjukkan keberatan terhadap Gereja Katolik di Abad ke 16, hal ini diawali dengan pemberitaan yang disampaikan oleh John Tetzel tentang surat Indulgensia yang kerap menjadi salah dalam penggunaan dan menjadi keberatan oleh Mathin Luther. Yang berakhir dengan terpisahnya Gereja Katolik dan Protestan. Tidak ada kepentingan Luther disana yang bersifat pribadi. Akan tetapi, Luther menekankan tentang *Sola-Fide* (hanya karena Iman), *Sola-Gratia* (hanya karena anugerah) dan *Sola-Scriptura* (hanya oleh Firman) yang menjadi penekanan atas keberatan terhadap gereja Katolik Roma yang mempunyai nilai atau warna tersendiri. Dalam hal ini, Penulis sependapat dengan yang dikemukakan oleh Sonny Eli Zaluchu bahwa perpisahan Paulus dan Barnabas adalah perpisahan yang disebut *strategic decisions* ini adalah solusi yang dimana memang kesepakatan sudah tidak bisa tercapai karena sudah mendasari pemahaman dan prinsip masing-masing yang berbeda. Akan tetapi, tidak melahirkan permusuhan yang berkepanjangan karena ada tujuan yang

lebih penting yang harus dicapai<sup>28</sup>. Hal ini selaras dengan apa yang terjadi kepada Paulus dan Barnabas, yang menjadi tujuan utama, tentang bagaimana Injil tetap terus diberitakan daripada hanya mendinginkan konflik tentang Markus yang pada akhirnya itu hanya menjadi batu sandungan dalam pelayanan.

perselisihan yang terjadi antara Paulus dan Barnabas, Dimana tidak terdapat solusi perihal keikutsertaan Markus. Paulus dan Barnabas akhirnya memilih berpisah karena ada tugas tanggung jawab yang lebih penting dalam mengabarkan Injil daripada berlarut dalam konflik<sup>29</sup>. Hal ini terbukti efektif, karena dengan demikian penyebaran Injil berjalan lebih masif dan menyeluruh diberbagai macam bangsa beberapa diantaranya Pamfalia dan Kilikia. Karena pilihan perpisahan didasari demi perkerjaan Allah. bukan karena alasan pribadi atau kepentingan personal yang tidak mau mengalah. Gereja masa kini harus mengubah sebuah pandangan, bahwa perpisahan adalah sesuatu yang tidak selamanya salah. Semua ini bergantung dari dasar perpisahan tersebut. selama perpisahan menjadi satu-satunya pilihan dengan tujuan visi Kristus bukan pertunjukan egoisme. hal itu sah saja dilakukan. dan jangan sampai perpisahan terjadi karena adanya sentimen secara pribadi atau kebencian yang mendalam terhadap oknum tertentu. Karena pada dasarnya sebagai warga gereja adalah sesuatu yang lebih penting mengutamakan pemberitaan kristus dalam Pekerjaan Allah daripada sekedar kepentingan pribadi.

## KESIMPULAN

Manajemen konflik jangan dijadikan suatu hal yang ditolak dalam kegerajaan. konflik merupakan dinamika yang pasti akan terjadi dengan berbagai bentuk dalam segala situasi. Maka dari itu, Manajemen konflik

penting untuk diterapkan dalam dinamika konflik individu atau komunitas gereja. karena konflik juga mengandung pembelajaran yang bertujuan mendewasakan jemaat. itulah kenapa, dalam Kisah Para Rasul 15 : 35-41 melalui perselisihan Paulus dan Barnabas terdapat Prinsip Manajemen konflik yang bisa menjadi acuan jemaat Kristus dalam menghadapi konflik antar individu maupun komunitas Gereja. Mengandalkan Tuhan dalam menyelesaikan konflik, Tidak menghakimi satu dengan yang lain, dan berpisah dalam menyatakan visi Allah adalah prinsip yang menjadi hasil Analisa bagi Gereja masa kini berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41

## REFERENSI

- Alex Arifianto Kristien Oktavia Matius Totok Dwikoryanto Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Yonatan I, Salatiga Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, and Semarang Sekolah Tinggi Teologi Kadesi. "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9:16." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41. <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.42>.
- Barnabas, D A N, Dalam Kisah, Para Rasul, and Dwi Atni Setyowati. "SEBUAH PEMAKNAN TERHADAP PERSELISIHAN PAULUS Roh Kudus Di Balik Karya Rasul-Rasul" 3, no. 1 (2019): 35–41.
- Farida, Anik. "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat." *Al-Qalam* 21, no. 1 (2016): 141.
- Harun, Martin. "Solidaritas Sebagai Norma Dasar Dalam Etika Paulus." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 11, no. 1 (1970): 79–100.
- Heridiansyah, Jefri. "MANAJEMEN KONFLIK DALAM SEBUAH ORGANISASI." *Jurnal STIE Semarang* 6 No. 1, no. Terbaru (2014): 43.

<sup>28</sup> Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan

Perpecahan Gereja."  
<sup>29</sup> Ibid.116

- <http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>.
- LETS, S T T, and J Rumahlatu. "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Dalam Surat Tesalonika." *Jurnal Pembaharu* (2019). <https://sttlets.education/jurnal/index.php/pe mbaharu/article/download/10/5>.
- Rifai. "Intervensi Roh Kudus Dalam Perencanaan Pelayanan Gereja." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1 No. 3 (2011): 11.
- Rumahlatu, Jerry. "Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* I (2016): 213–232.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9.
- Setyo Utomo Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata, Bimo, and Jawa Timur. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jjv71/article/view/76>.
- Susanto, Ferry. "Cara Pandang Barnabas Si Anak Penghiburan." *Jurnal Teologi* 08, no. 01 (2019): 107–124.
- Takaria, G. "Mengelola Konflik Yang Terjadi Diantara Umat Tuhan." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 47–61.
- Wartini, Sri. "Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan." *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 6, no. 1 (2016): 64.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107.